

KEPEMIMPINAN KRISTEN YANG VISIONER DALAM PERSPEKTIF ALKITAB

Artikel Edukasi

Desi Maria Clarita,^{1*}

¹⁾ Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Medan

^{*)} desimariaclaritasibuea@gmail.com

PENDAHULUAN

Kemajuan kepemimpinan sangat berpengaruh dalam gereja dan lembaga kekristenan. Hal ini tentu saja disebabkan oleh keterbukaan para pemimpin gereja untuk mau belajar dan berkembang dalam ilmu kepemimpinan yang juga terus mengalami perkembangan setiap waktu. Pemimpin gereja yang professional dapat membawa gereja sampai kepada tujuan utama visi dan misi gereja, yaitu: “Pergilah, jadikanlah... baptislah... dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu...”

Keberhasilan pemimpin gereja tidak selalu diukur dengan banyaknya jumlah jemaat yang hadir, fasilitas gereja yang megah, banyaknya aktivitas gereja, dan jumlah persembahan yang melimpah. Keberhasilan pemimpin gereja lebih bersifat objektif jika diukur melalui integritas kepemimpinannya, yaitu kejujuran, kesalehan, kerendahatian, kepribadian yang utuh, dan konsistensi dalam menghidupi norma etika Kristen yang ada. Keberhasilan pemimpin gereja sangat bergantung dalam menjalin hubungan pribadi dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan jemaat, dan dengan masyarakat lingkungan gereja berada.

RUMUSAN MASALAH

Yang menjadi rumusan masalah dalam penulisan makalah ini adalah: pertama, Memahami Kepemimpinan gereja yang visioner. Kedua, Apa pandangan Alkitab terkait kepemimpinan yang visioner. Ketiga, Bagaimanakah penerapan kepemimpinan gereja yang visioner di dalam jemaat.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Leadership

Dalam sebuah perkumpulan dibutuhkan seseorang yang mampu untuk memimpin agar dapat mencapai tujuan. Kepemimpinan merupakan suatu bagian yang sangat penting dalam keberlangsungan hidup sebuah organisasi, baik organisasi sekuler maupun organisasi yang bersifat religius.

Dalam ruang lingkup kekristenan, yang menjadi

pemimpin dalam gereja adalah Gembala Jemaat. Maka dari itu Gembala Jemaat berperan sebagai visioner agar jemaat dapat mengerti dan memahami visi Allah dalam gerejanya. Visi

Allah dapat terlaksana dengan berbagai cara sesuai dengan penanaman misi yang sudah dilakukan dalam gereja.

Dalam hal ini, menjadi seorang pemimpin Kristen yang visioner tidak semata-mata hanya fokus kepada pertolongan Roh Kudus, namun juga pemimpin harus memiliki wawasan serta kecakapan dalam memimpin.

Dalam mendefinisikan kepemimpinan Kristen yang visioner tidak dapat didefinisikan menurut kata demi kata sehingga masing-masing kata dipahami secara terpisah dan tidak mengarah kepada satu makna yang dimaksud. Walter Wright Menyatakan bahwa “kepemimpinan adalah sebuah hubungan dimana satu orang mencoba mempengaruhi pemikiran-pemikiran, perilaku-perilaku, kepercayaan-kepercayaan, atau nilai-nilai orang lain.”

Gaya atau *style* kepemimpinan dapat memengaruhi efektif atau tidaknya seseorang dalam memimpin. Gaya kepemimpinan lahir dari keunikan pribadi seorang pemimpin yang merupakan karisma dari Tuhan. Pemimpin dalam sebuah komunitas sangatlah penting, karena pemimpin memegang kunci utama keberhasilan komunitas. Untuk mencapai keberhasilan yang gemilang, maka pemimpin harus memiliki visi dan mampu menyalurkan visi itu kepada setiap orang-orang yang dipimpin.

Pemimpin yang visioner sejatinya adalah konsep kepemimpinan yang berasal dari Alkitab. “Visi adalah konsep Alkitab. Dokumen tertua yang memuat dan mengajarkan tentang visi secara eksplisit adalah Alkitab.” Visi berdasarkan konsep Alkitab berfungsi sebagai petunjuk arah yang diberikan Tuhan kepada umatNya sekaligus tugas dan tanggung jawab yang akan dikerjakan. Maka, pemimpin Kristen yang visioner adalah pemimpin yang memiliki visi Allah dalam rencananya dan mampu membawa komunitasnya untuk melakukan visi Allah itu.

Kriteria Kepemimpinan Kristen yang Visioner



Gambar 2. Pemimpin Visioner

Secara umum ada beberapa hal yang menjadi kriteria seorang pemimpin. Ada banyak pendapat para ahli mengenai syarat atau kriteria seorang pemimpin. Salah satu pendapat yang dikutip Kartini Kartono adalah Earl Nightingale dan Whitt Schult dalam bukunya *Creative Thinking-How to Win Ideas*

Pertama, Kemandirian, berhasrat memajukan diri sendiri (individual). Kedua, besar rasa ingin tahu, dan cepat

tertarik pada manusia atau benda-benda (curious). Ketiga, multi terampil atau memiliki kemampuan kepandaian beraneka ragam. Keempat, memiliki rasa humor, antusiasme tinggi, suka berkawan. Kelima, perfeksionis, selalu ingin mendapatkan yang sempurna. Keenam, mudah menyesuaikan diri, adaptasi tinggi. Ketujuh, sabar namun ulet, serta tidak “mandek” berhenti. Kedelapan, waspada, peka, jujur, optimis, berani, gigih, realistis. Kesembilan, komunikatif, serta pandai berbicara atau berpidato. Kesepuluh, berjiwa wiraswasta. Kesebelas, sehat jasmaninya, dinamis, sanggup dan suka menerima tugas yang berat, serta berani mengambil resiko. Keduabelas, tajam firasatnya, tajam dan adil pertimbangannya. Ketigabelas, berpengetahuan luas, dan haus akan ilmu pengetahuan. Keempatbelas, memiliki motivasi tinggi, dan menyadarkan target atau tujuan hidupnya yang ingin dicapai. Kelimabelas, punya imajinasi tinggi, daya kombinasi dan daya inovasi.

Secara menyeluruh dan lebih umum, yang terpenting adalah bahwa dalam kepemimpinan seorang pemimpin harus memiliki kelebihan yang tidak dimiliki atau tidak banyak anggotanya yang memiliki kelebihan tersebut, sehingga hal itu dapat menjadi sarana agar pemimpin bisa memiliki wibawa yang lebih dari anggotanya.

Ada banyak pandangan para ahli mengenai kriteria kepemimpinan. Namun dari berbagai pandangan yang beranekaragam, penulis membuat beberapa kesimpulan dalam kriteria kepemimpinan Kristen yang visioner.

Kemampuan Intelektual



Gambar 3. Kemampuan Intelektual

Intelektual adalah salah satu hal yang sangat mendukung di dalam segala aspek kepemimpinan. Kepemimpinan yang visioner tidak dapat berdiri sendiri, ia harus didukung dan diperlengkapi dengan kemampuan atau kecakapan intelektual. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Intelektual adalah cerdas, berakal, dan berfikir jernih berdasarkan ilmu pengetahuan; mempunyai kecerdasan yang tinggi.

Dengan kemampuan intelektual yang baik dapat membuat pola pikir serta mampu memberikan gagasan-gagasan yang baik untuk keberhasilan pemimpin yang visioner. Intelektual seorang pemimpin akan membuatnya terus maju dan tidak membuatnya kehabisan ide untuk terus memberikan visi-visi baru bagi anggotanya. Demikian juga dengan pemimpin Kristen yang visioner. Pemimpin harus memiliki intelektual yang baik dan harus memiliki rasa ingin tahu akan visi-visi Allah. Hal ini dilakukan agar dapat membawa setiap anggota yang dipimpin untuk melakukan visi-visi Allah tersebut.

Kemampuan Spiritual



Gambar 4. Kemampuan Spiritual

Kitab Amsal mencatat “takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan”. Menarik untuk dipahami bahwa segala sesuatu bersumber pada TUHAN, termasuk kepintaran yang dimiliki oleh manusia.

ketaatan kepada TUHAN harus menjadi prioritas hidup. Kerohanian seorang pemimpin Kristen menjadi salah satu aspek utama di dalam kepemimpinan Kristen.

Hal ini dikarenakan kepemimpinan itu fokus kepada hal-hal yang sifatnya rohani. Sebab bagaimana mungkin orang buta akan memimpin orang buta. Apabila hal ini terjadi tentunya akan membawa kepada hal-hal yang bertentangan dengan kehendak dan visi Allah.

Spiritual berasal dari kata “*spiritus*” yang diartikan sebagai roh atau rohani. Dalam Perjanjian Baru dikenal dengan istilah “*pneuma*” dan dalam Perjanjian Lama dikenal “*ruah*”. Meski demikian harus dipahami spiritualitas tidak hanya mencakup hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga mencakup hubungan dengan sesama bahkan dengan alam sekeliling. Spritualitas juga menjadi penggerak yang dapat memberi semangat.

Kerohanian pemimpin Kristen adalah teladan bagi anggotanya. Dalam kepemimpinan Kristen, spiritualitas atau kerohanian pemimpin sangat mendukung keberhasilan kepemimpinannya. Pemimpin Kristen tanpa spiritualitas akan menjadikannya

sebagai pemimpin sosial berwajah kristen, tetapi tanpa berdampak membawa nilai-nilai kristiani.

Hal yang terutama dalam spiritualitas pemimpin Kristen adalah keselamatan. Pemimpin Kristen haruslah orang yang sudah lahir baru. Artinya yang layak menjadi pemimpin Kristen adalah orang yang sudah percaya kepada Yesus Kristus dan diselamatkan oleh Yesus Kristus.

Menjadi pemimpin Kristen adalah suatu penghargaan yang sangat besar nilainya dari Tuhan. Tuhan yang memilih dan meneguhkan seorang pemimpin. Oleh karena itu, Tuhan jugalah yang akan mengajari seorang pemimpin Kristen untuk bertindak dan mengambil sebuah keputusan.

Kemampuan Emosi dan Sosial



Gambar 5. Kemampuan Emosi & Sosial

Emosi merupakan perasaan jiwa yang muncul disertai dengan adanya respon dari tubuh. Emosi erat kaitannya dengan jiwa. Emosi adalah wujud dari kejiwaan seseorang. Sedangkan kemampuan sosial berhubungan dengan keterampilan memahami situasi atau kemampuan beradaptasi akan lingkungan.

Model kepemimpinan yang Visioner harus dapat mengendalikan emosi agar tidak menjadi penghalang

anggota yang dipimpin memahami visi yang akan dilakukan. Pemimpin yang visioner harus berpikiran jernih, dapat mengelolah informasi dengan baik, dan mampu menemukan kelebihan ataupun kesalahan sehingga dapat bertindak lugas. Seandainya pemimpin marah tanpa sebab akan menjadi batu sandungan dan menimbulkan rasa kecewa ataupun justru melakukan perlawanan. Begitu juga dengan memahami situasi dan tanggap dalam beradaptasi akan mempengaruhi penyampaian visi yang akan dilakukan sehingga visi akan terlaksana dengan baik.

Kelemahlembutan disertai dengan konsisten adalah tipe pemimpin yang cenderung disenangi dan disegani. Kedekatan dan interaksi yang nyaman juga merupakan pemimpin yang disenangi dan didengarkan. Kedua hal ini akan menjadi salah satu kunci pemimpin yang visioner akan berhasil.

Integritas



Gambar 6. Integritas

Integritas adalah hal yang sangat penting dalam kepemimpinan. John C. Maxwell mengungkapkan definisi integritas sebagai “memaksimalkan seluruh keberadaanmu”. John berpendapat bahwa integritas mencakup seluruh segi kehidupan yang digunakan seefektif dan seefisien mungkin.

Integritas mencakup adanya iman pemimpin yang disertai dengan karakter yang baik serta adanya kesetiaan dalam kepemimpinan, kehidupan sehari-hari, dan pada perintah Tuhan. Hal ini menyatakan bahwa seorang pemimpin yang berintegritas tidak hanya pandai berbicara namun juga bertindak, jujur di dalam memimpin, serta berakal budi dalam memimpin.

Sebagai contoh seorang Gembala Sidang selaku pemimpin Kristen di gereja menyampaikan khotbah tentang visi Allah untuk memberitakan Injil kepada orang berdosa yang terhilang, kemudian menantang jemaat untuk melakukan visi Allah itu, maka Gembala

juga harus turut melakukan visi itu. Atau sebelum ia menyampaikan, terlebih dahulu ia melakukan visi Allah itu sehingga jemaat dirangsang dan akhirnya melakukannya.

Saat seorang pemimpin dikenal sebagai pemimpin yang berintegritas dan berkarakter maka akan membuat orang yang dipimpinnya menjadi percaya dan melakukan apa yang dikatakan sesuai dengan visi sang pemimpin. Ketika kepercayaan itu sudah tumbuh maka dengan sendirinya anggota yang dipimpin akan melakukan bahkan mengembangkan visi yang telah diberikan.

MODEL KEPEMIMPINAN VISIONER DALAM PERSPEKTIF ALKITAB

Dalam Alkitab banyak ditemukan pemimpin-pemimpin yang Tuhan percayakan untuk memimpin umatNya. Kepemimpinan dalam Alkitab erat kaitannya dengan kepemimpinan gereja yang sedang berlangsung saat ini dan menjadi pelajaran penting bagi kepemimpinan gereja masa kini. Banyak tokoh dalam Alkitab yang dapat menjadi teladan untuk menjadi pemimpin yang visioner, namun dalam tulisan ini penulis hanya akan membahas dua tokoh dalam Perjanjian Lama dan dua tokoh dalam Perjanjian Baru.

Dalam Perjanjian Lama

Berikut penulis akan membahas mengenai kepemimpinan visioner dalam Perjanjian Lama.

Ezra



Gambar 7. Imam Ezra

Dalam Perjanjian Perjanjian lama, Ezra sangat memberikan sumbangsih bagi kehidupan kerohanian bangsa Israel setelah kembali dari pembuangan ke Yerusalem. Ezra adalah seorang imam dan ahli kitab yang mahir dalam hukum Musa, Ezra memahami segala perintah dan ketetapan Tuhan bagi orang Israel, ia juga seorang pemimpin doa dan ibadah.

Melihat kebelakang, sebelum Ezra kembali ke Yerusalem ia adalah seorang yang terpendang di kerajaan Persia, diduga Ezra menjabat sebagai sekertaris atau penasihat untuk urusan untuk orang-orang Yahudi dalam kabinet kerajaan (Ezra 7:1-6).

Kriteria pemimpin yang visioner dapat kita lihat dalam diri Ezra. Dimana Ezra adalah seorang yang memiliki intelektual yang telah diakui, kepribadian yang baik, emosional dan sosial yang dekat dengan bangsa Israel, dan berintegritas.

Saat bangsa Israel keluar dari Pembuangan, banyak diantara bangsa itu yang tidak lagi mengenal Allah secara benar dan banyak di antara bangsa Israel yang tidak mengerti bahkan tidak mengetahui hukum Musa. Hal inilah yang menyebabkan bangsa Israel tidak lagi mengetahui identitas mereka sebagai umat Allah. Oleh sebab itu, Ezra memiliki visi untuk mendidik dan mengajar bangsa Israel untuk memahami hukum Musa agar bangsa Israel hidup sesuai dengan kehendak Allah dan agar bangsa Israel menyadari akan identitas mereka sebagai umat Allah.

Dalam misinya ini Ezra memulai dari diri sendiri dimana dalam kitab Ezra di jelaskan bagaimana Ezra yang meneliti taurat TUHAN dan melakukannya terlebih dahulu lalu setelah itu ia mengajarkan taurat itu kepada orang-orang Israel.

Sebagai contoh kasus dalam visi Ezra, setelah bangsa Israel kembali ke Yerusalem banyak diantara orang Israel yang tidak mengetahui identitas mereka sebagai Umat Allah. Ada banyak orang Israel yang melanggar taurat, salah satu contohnya adalah banyak orang Israel yang mengambil perempuan Kanaan sebagai Istri mereka, padahal hal itu dilarang oleh Tuhan dalam taurat. Oleh karena hal itu maka Ezra bermisi untuk menguduskan kembali bangsa Israel dan mengajarkan bangsa Israel akan taurat Tuhan.

Nehemia



Gambar 8. Nehemia

Sama dengan Ezra, Nehemia juga hidup pada masa setelah pembuangan. Ia adalah seorang yang terkenal karena kemampuan administratifnya. Jikalau Ezra memimpin bangsa Israel untuk membangun kehidupan kerohanian yang berkenan kepada Allah, Nehemia memimpin bangsa Israel untuk membangun tembok Yerusalem yang dihancurkan oleh Babel pada tahun 587 SM dan pembangunan di bidang sosial dan ekonomi. Sebelum kembali ke Yerusalem Nehemia juga adalah seorang yang terpendang di kerajaan Persia, ia adalah juru

minuman Raja Artahasasta.

Untuk menjalankan visinya membangun tembok Yerusalem, selama tiga hari Nehemia terlebih dahulu menyelidiki sendiri keadaan tembok Yerusalem. Penyelidikan ini dilakukan secara diam-diam pada waktu malam hari, supaya tidak menarik perhatian musuhnya. Setelah dia menyelidiki keadaan tembok Yerusalem Nehemia segera mengumpulkan para pemimpin kota untuk membangun tembok Yerusalem kembali serta mengatakan bahwa mereka sudah memiliki izin dari Raja.

Saat mendengar bahwa tembok Yerusalem sedang dibangun kembali musuh-musuh melihat bahwa pembangunan itu terjadi dengan sangat pesat di bawah pimpinan Nehemia yang bersemangat. Akhirnya para musuh mulai mengepung dan menyerang Yerusalem dari berbagai penjuru dan orang-orang Israel yang baru kembali dari pembuangan mengatakan para musuh sedang menuju ke Yerusalem untuk menghancurkan mereka. Karena mendengar hal itu bangsa Israel menjadi ketakutan dan putus asa, sehingga menghambat pembangunan tembok Yerusalem. Selain mendapat tekanan dari para musuh bangsa Israel juga mendapat tekanan dari segi ekonomi.

Saat tekanan dari berbagai sisi dialami Nehemia tidak lupa dengan visinya, ia menyelesaikan masalah satu persatu dengan mencoba berunding dengan para musuh agar tidak menyerang Israel, lalu memberi bantuan kepada bangsa Israel dari hasil pajak bumi untuk bupati pada waktu itu. Berbagai cara Nehemia usahakan agar misi pembangunan tembok Yerusalem dapat diselesaikan. Sampai akhirnya tembok Yerusalem dapat berdiri dan selesai dibangun.

Terlepas dari semua hal yang dilakukan Nehemia untuk membangun tembok Yerusalem, semuanya tidak terlepas dari pertolongan Allah yang setia kepada bangsa Israel dan bagaimana kebergantungan Nehemia kepada Allah untuk membangun tembok Yerusalem.

Dalam Perjanjian Baru

Ada banyak tokoh-tokoh dalam Perjanjian Baru yang dapat dijadikan teladan. Prinsip utama yang di pegang adalah bahwa tokoh tersebut dapat mendorong kita untuk melakukan firman Tuhan.

Yohanes Pembaptis



Gambar 9. Yohanes Pembaptis

Dalam Injil tidak terlalu banyak tulisan yang memuat kisah Yohanes Pembaptis. Namun, demikian Yohanes Pembaptis adalah salah satu pemimpin dalam Perjanjian Baru yang sangat berpengaruh pada masa Yesus melakukan pelayanannya di bumi.

Yohanes pembaptis adalah anak dari imam Zakharia dan Elisabet. Ia adalah keturunan Harun, yang sebenarnya memiliki kelayakan untuk menjadi seorang imam pada waktu itu. Namun yang terjadi ialah Yohanes pembaptis lebih memilih

untuk tidak menjadi seorang imam, tetapi ia berkhotbah dan mengajar kepada banyak orang ditempat-tempat yang terbuka. Kerena pengajaran yang diberikannya akhirnya banyak orang pada saat itu yang menjadi pengikut Yohanes pembaptis.

Yohanes adalah salah satu tokoh Alkitab yang merupakan pemimpin yang visioner. Dimana ia memiliki visi untuk mempersiapkan jalan bagi kedatangan Juruselamat. Langkah yang dilakukan oleh Yohanes pembaptis adalah ia berkhotbah dengan sangat keras dan terus terang dengan keberadaan orang Israel pada saat itu yang telah jauh dari Tuhan.

Sebagai seorang pemimpin yang punya tujuan untuk mempersiapkan jalan bagi Juruselamat, Yohanes pembaptis tidak melarang murid-muridnya untuk meninggalkan dia dan pergi mengikut Yesus yang adalah Juruselamat itu. Yohanes pembaptis benar-benar mengetahui fungsinya adalah sebagai pemimpin yang menunjukkan jalan kepada orang Israel untuk melihat kepada Sang Juruselamat yang datang kedunia.

Pemimpin yang visioner dalam kekristenan adalah seorang pemimpin yang harus peka dengan pimpinan dan kehendak Tuhan dalam kehidupannya. Jikalau seorang pemimpin Kristen tidak peka akan pimpinan Tuhan, maka akan kacau dan tersesatlah setiap anggotanya.

Rasul Paulus



Gambar 10. Paulus

Dalam Perjanjian Baru Rasul Paulus adalah salah satu rasul yang memiliki pengaruh yang sangat besar dalam penyebaran Injil kepada orang-orang bukan Yahudi. Paulus memiliki latar belakang yang sangat mengagumkan, Paulus lahir di Tarsus dan saat ia dewasa ia di didik dibawah pengajaran guru besar Gamaliel. Ia adalah seorang Yahudi yang sangat taat kepada hukum Tuarat, bahkan dalam tulisannya ia berani mengatakan ia tidak bercacat dalam melakukan hukum Taurat.

Ditengah-tengah kekristenan mula-mula Paulus banyak menuliskan surat-surat untuk jemaat-jemaat yang dilayaninya. Berdasarkan surat-sarat yang ditulisnya itu dapat kita lihat kepemimpinan yang dimiliki oleh Paulus. Dalam menggembalakan jemaat-jemaat Allah Paulus terus bergantung kepada Allah dan visinya Allah. Yaitu agar semua orang mendengarkan berita Kabar Baik.

Maka tidak heran jikalau kita melihat perjalanan Paulus dalam hidupnya ia memimpin banyak jemaat di banyak daerah. Karena Visi Paulus adalah memberitakan Injil sampai ke ujung dunia yang pada saat itu diketahui bahwa ujung dunia adalah Roma. Hal ini

tentunya menimbulkan banyak pertentangan dikalangan Yahudi pada saat itu, oleh karena perbedaan budaya dan latarbelakang. Namun Paulus tetap menjalankan visinya untuk memberitakan Injil kebangsa-bangsa yang bukan Yahudi.

Dan untuk mendukung visi ini berjalan maka Paulus mulai memimpin orang percaya pada saat itu untuk terlibat didalam pemberitaan Injil. Dengan beragam cara dapat dilakukan, seperti menjadi pekabar Injil, mengizinkan rumahnya menjadi tempat beribadah dan menjadi rumah doa, membantu dana, dan menjadi saksi hidup tengah-tengah masyarakat dengan menunjukkan teladan kasih Kristus. Paulus sebagai seorang pemimpin mendorong jemaat untuk hidup demikian untuk mewujudkan visi Allah itu agar berita Kabar Baik tetap tersiarkan.

Bahkan saat tantangan dan masalah hadir ditengah-tengah jemaat, Paulus yang adalah pemimpin memberi solusi dan penghiburan kepada jemaat yang dipimpinnya agar visi Allah tidak terhambat namun tetap eksis dan berkembang.

Peranan Pemimpin yang Visioner dalam Pertumbuhan Gereja



Gambar 11. Pertumbuhan

Kepemimpinan Kristen yang visioner sangat baik bagi pertumbuhan, kestabilan, dan kemajuan gereja pada masa kini. Kepemimpinan visioner yang berlandaskan kepada visinya Allah di dalam firmanNya inilah kepemimpinan yang berhasil dan sukses dihadapan Allah.

Maka, pemimpin yang baik adalah, *pertama* memahami fungsinya di dalam gereja, *kedua* memahami kehendak Allah untuk disampaikan dan dikerjakan oleh gereja.

Dalam Mazmur 32 dikatakan seorang pemimpin dalam gereja harus mampu memenuhi kebutuhan kerohanian jemaat, memimpin, menuntun dan mengarahkan jemaat kepada kebenaran Allah, serta melindungi dan mengayomi jemaat yang dipimpinnya saat berada dalam masalah. Saat pemimpin gereja memahami fungsinya dan menjalankan sesuai dengan visi Allah, maka saat itu gereja akan bertumbuh. Pemimpin yang hidup di dalam Visi Allah akan menjadi pemimpin yang visioner dan membawa jemaat melakukan visi Allah itu.

Visi Allah adalah bagaimana semua manusia dapat diselamatkan dari dosa. Maka pemimpin yang visioner pun harus memiliki visi ini bagaimana agar semua orang dapat diselamatkan. Maka dari itu yang pertama dilakukan oleh pemimpin adalah penanaman visi kepada jemaat agar jemaat mengerti akan visi tersebut.

Beberapa cara yang dapat dilakukan kepada jemaat agar dapat memahami visi Allah sehingga jemaat bertumbuh:

1. Memberikan teladan

Teladan langsung yang diberikan kepada jemaat sangat berperan besar dalam pertumbuhan kerohanian jemaat. Jika seorang pemimpin yang visioner tidak menghidupi visinya dan tidak melakukan apapun untuk pencapaian visi maka anggota jemaat tidak akan mau terlibat dan mendukung visi pemimpin tersebut. Namun jika seorang pemimpin melakukan terlebih dahulu cara untuk pencapaian visi itu maka secara tidak langsung anggota akan mengikuti tindakan sang pemimpin.

2. Mengajarkan kebenaran Allah

Pengenalan yang semakin dalam akan kebenaran Allah akan membawa jemaat untuk mau ikut didalam melakukan visi-visi yang ada ditengah gereja. Karena tujuan seluruh visi yang ada untuk membangun Kerajaan Allah bukan untuk kepentingan dunia.

3. Memberi pelatihan Pekabaran Injil

Pengenalan akan visi Allah telah diajarkan, maka perlu juga bagi pemimpin untuk memberikan pelatihan bagi anggota jemaat bagaimana caranya memberitakan Injil dengan baik, benar, dan tepat. Dengan pengalaman dan teladan yang dimiliki oleh pemimpin akan mempermudah dalam mengajar dan akan membuat anggota jemaat mau terlibat di dalam pekabaran Injil.

4. Melibatkan jemaat Pekabaran Injil

Setiap jemaat yang telah menerima pengajaran dan pelatihan akan penginjilan harus dibawa terjun kelapangan pelayanan, agar firman yang sudah dipelajari dihidupi dan pelatihan yang diterima diperaktekkan.

Semakin anggota menghidupi kebenaran firman semakin dalam pengertian mereka akan kasih dan pengorbanan Kristus. Maka, jemaat yang hidup didalam praktek iman akan bertumbuh di dalam iman.

KESIMPULAN

Pertama, pemimpin gereja yang visioner adalah salah satu konsep kepemimpinan yang melekat erat dengan Alkitab. Pemimpin Kristen yang visioner adalah pemimpin yang memiliki visi Allah dalam rencananya dan mampu membawa gereja untuk melakukan visi Allah itu.

Kedua, pemimpin kristen yang visioner tidak dapat berjalan sendiri dengan usaha dan kemampuan pribadi atau kelompok tertentu. Namun berdasarkan kebenaran firman Tuhan keberhasilan seorang pemimpin yang visioner terletak pada penyertaan Tuhan dan pertolongan Tuhan. Tanpa penyertaan Tuhan tidak ada pemimpin-pemimpin di dalam Alkitab yang berhasil.

Ketiga, untuk membawa anggota jemaat mampu melakukan visi Allah maka pemimpin harus terlebih dahulu menjadi teladan bagi anggotanya, lalu mengajarkan kebenaran Allah, melatih dan mengikut sertakan dalam Pekabaran Injil.

Dalam penulisan ini ada kalimat yang tebersit dan akhirnya berkesan bagi penulis yaitu *starting well finishing well*. Banyak pemimpin Kristen visioner yang mengawali dengan sangat baik namun mengakhirinya dengan kurang baik. Setelah mempelajari semakin dalam mengenai kepemimpinan ini penulis sangat memahami perlunya relasi dan kebergantungan penuh kepada Allah. Sekalipun hebat dan sangat visioner tetapi tanpa penyertaan Allah semua sia-sia dan gagal dihadapan Allah. Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, oleh Dia, dan kepada Dia, Soli Deo Gloria.

DAFTAR PUSTAKA

- Amsal. 1:7.
- B., Yosafat. (2010.) Intergritas Pemimpin Pastoral. Yogyakarta: ANDI Offset.
- Bakker, Dr. F. L. (1983). Sejarah Kerajaan Allah. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ezra. 7.
- Heer, Drs. J.J. De. Injil matius Pasal 1-22. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kartono, Kartini. (2009). Pemimpin dan Kepemimpinan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kisah Para Rasul.
- Matius. 28:19-20.
- Maxwell, John C. (2013). Semua Orang Bisa Memimpin. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Milne, Bruce. (2011). Yohanes Lihat Rajamu!. Pen. Henk Van der Velde, M.A dan P. Manyonyo, S.Th., Peny. Tim Redaksi. Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Nehemia 1:11.
- Sendjaya. (2004). Kepemimpinan Kristen: Konsep, Karakter, Kompetensi. Yogyakarta: Kairos Books.
- Tu'u, Tulus. (2010). Kepemimpinan Kristen yang Berhasil 1. Bandung: Bina Media Informasi.
- Wright. Walter. (2000). Relationship Leader. Carlisle: Paternoster.
- Yukl, Gary. (2005). Kepemimpinan dalam Organisasi. Pen. Budi Suprianto. Jakarta: PT Indeks.
- Hill, Andrew E. dan Walton, John H. (2008). Survei Perjanjian Lama. t.k : Penerbit Gandum Mas.
- Kebudayaan, Departemen Pendidikan Dan. (1990). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.